

Bab I

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tertinggi jumlah para penghafal Al-Qur'an dengan mencapai 30 ribu orang (Ilham Safutra, 2017). Dilihat dari fenomena tersebut, kegiatan menghafal Al-Qur'an sudah menjadi kegiatan yang penuh nilai spiritual yang sudah dilakukan oleh banyak orang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama telah banyak didirikan, lembaga-lembaga tersebut yang mewadahi komunitas para penghafal Al-Qur'an di Indonesia diantaranya Rumah Tahfidz, Pondok pesantren, Sekolah-sekolah yang berbasis Al-Qur'an bahkan Perguruan tinggi sehingga memudahkan bagi siapa saja yang berkeinginan menghafalkan Al-Qur'an .

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk kecintaan umat Islam terhadap Allah SWT. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang mempunyai tujuan untuk dijadikan petunjuk hidup bagi manusia. Dalam KBBI arti kata menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Raghieb (dalam Marzha, 2017) menyatakan bahwa "Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan menjadi sebuah tanggung jawab yang sangat besar bagi penghafalnya" (Marza, 2017). Menurut Ahsin Sakho Muhammad, Hifdzhul Qur'an merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga bisa membacanya tanpa melihat mushaf (Muhammad, 2017). Lisy Chairani berpendapat bahwasannya para penghafal Al-Qur'an memiliki banyak kewajiban untuk menjaga hafalannya tersebut diantaranya yaitu menjaga hafalan dengan selalu mengulang-ngulang hafalan atau muroja'ah terus menerus pada hafalan yang sudah didapatkan, dapat memahami kandungan al-qu'an yang telah dipelajarinya sehingga menjadi suatu tanggung jawab untuk mengamalkannya kepada orang lain. Oleh sebab

itu, proses menghafal al-qur'an adalah proses yang panjang dan penuh ketekunan karena terdapat tanggung jawab yang harus diemban oleh para penghafal Al-Qur'an hingga akhir hayatnya (Marza, 2017).

Proses menghafalkan Al-Qur'an tentunya tidak mudah seperti halnya kita membalikkan tangan, faktor pendorong utama penghafal Al-Qur'an yaitu, niat yang kuat. Bagi penghafal Al-Qur'an niat menjadi sebuah motor penggerak utama yang mengarahkan segala tindakan, pikiran dan kemauan agar tetap konsisten menghafal sampai khatam. Islam mengatakan bahwa niat berpengaruh besar terhadap hasil yang akan didapat oleh seseorang dalam setiap perbuatannya, Oleh karena itu seseorang yang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an harus mempunyai niat yang kuat. Selain itu juga, membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kesiapan lahir dan batin, usaha yang keras, kesabaran, selalu tawakal kepada Allah SWT dan pengaturan diri yang baik (Chairani & Subandi, 2010).

Pengaturan diri yang baik sangat dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena selain seseorang memiliki target khatam menghafal Al-Qur'an, mereka juga memiliki kegiatan lain seperti kuliah, mengerjakan tugas kuliah, kegiatan organisasi, dan lainnya yang harus dilakukan. Seperti dalam penelitian Muhlisin (2016) menyebutkan bahwa pengaturan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam (Muhlisin, 2016). Dalam istilah psikologi pengaturan diri disebut dengan regulasi diri. Menurut Zimmerman dalam Ghufron, regulasi diri adalah upaya individu untuk mengelola diri dalam melakukan berbagai kegiatan dengan melibatkan beberapa kemampuan diantaranya kemampuan perilaku, kemampuan metakognisi, dan kemampuan motivasi (Fitriya & Lukmawati, 2017). Regulasi diri mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002). Sedangkan Miller dan Brown (1991) mengatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan perilaku dalam mencapai suatu tujuan dengan

melibatkan dari beberapa unsur yaitu unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Wangi & Walastri, 2014). Jadi, dari pengertian tersebut disimpulkan regulasi diri yaitu kemampuan bagaimana seseorang mencapai suatu tujuan atau keinginannya dengan melakukan pengaturan diri yang maksimal .

Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdiri pada tahun 2016 yang bertempat di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pimpinan Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah K.H Asep Mustofa Kamal yang juga berprofesi sebagai seorang dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Rumah Tahfidz ini dikhususkan untuk mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempunyai hafalan minimal 5 Juz sampai 30 juz. Adapun peraturan setoran yang sudah berlaku disana yaitu santri diwajibkan setoran ziyadah (nambah) hafalan sebanyak 4 kali setiap minggunya dengan jumlah 1 lembar atau boleh 1 halaman setiap ba'da subuh dan setoran muraja'ah 2 lembar 1 halaman atau seperempat dari 1 juz setelah ba'da maghrib. Selain menyetorkan hafalan juga terdapat jadwal pengajian diantaranya mengaji kitab, qiro'ah dan pemberian motivasi-motivasi yang diberikan oleh ustadz ustadzah setiap ba'da isya sampai pukul 21.00 wib.

Selain memiliki hafalan minimal 5 juz untuk bisa masuk di rumah tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terdapat beberapa mahasiswa yang telah mempunyai hafalan 30 juz yang berada di Rumah Tahfidz sehingga hanya tinggal melakukan setoran muraja'ah saja. Selama kurun waktu berdirinya rumah tahfidz sudah ada 3 orang mahasiswa yang berhasil menghafalkan 30 juz atau dikatakan selesai menjadi hafidz qur'an.

Dari hasil pengambilan data awal kepada 30 mahasiswa yang tinggal di Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari 30 orang ditemukan hambatan-hambatan yang dialami selama proses menghafalkan Al-Qur'an diantaranya yaitu malas, belum bisa mengatur waktu, dengan perkuliahan, belum istiqomah atau konsisten, proses muraja'ah yang kurang,

ngantuk, jenuh, dan lelah. Hambatan yang dialami pada mahasiswa Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara garis besar berasal dari dalam diri individu, tentu hal ini sangat berdampak pada proses menghafal atau setoran menjadi kurang maksimal bahkan tertinggal. Adapun target setoran ziyadah (nambah) yang wajib dipenuhi yaitu maksimal 1 lembar dan minimal 1 halaman perhari dengan jadwal 4 kali setoran dalam satu minggu. Kemudian target pencapaian perbulan minimal 1 juz hafalan baru harus didapatkan.

Dengan adanya beragam hambatan tersebut, menandakan bahwa keadaan regulasi diri mereka cenderung masih belum baik atau rendah. Hal ini terlihat dari salah satu aspek regulasi diri yaitu evaluasi diri, yang mana penilaian terhadap perilaku atau performa diri mereka terlihat kurang baik, karena dari hasil data awal yang telah dilakukan kepada 30 orang mahasiswa, 12 orang menyatakan bahwa mereka merasakan malas. Dengan standar target yang ditetapkan perbulan minimal mendapatkan 1 juz hafalan baru, akan tetapi, masih ada yang jarang menyetorkan hafalan.

Secara garis besar, hambatan terbagi menjadi 2 macam yaitu hambatan yang berasal dari diri seseorang berupa kesehatan fisik, suasana hati (sedih, marah, bingung), atau mood rasa malas, jenuh, lelah. kemudian hambatan yang berasal dari luar seseorang berupa lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Hambatan dari lingkungan sosial seperti hubungan dengan orang lain atau pertemanan, seperti permasalahan dengan teman, gangguan dari lawan jenis dan sistem bimbingan yang tidak kondusif. Sedangkan dari lingkungan fisik yaitu suasana yang bising atau ramai (Chairani & Subandi, 2010).

Jika ditegaskan kembali kepada tujuan atau alasan mahasiswa Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai keputusannya menghafalkan Al-Qur'an, kemungkinan besar dapat memacu mereka dalam pengaturan diri yang lebih baik meskipun terdapat hambatan-habatan yang dialami. Hal ini berkaitan dengan orientasi tujuan. Orientasi

tujuan merupakan salahsatu aspek motivasi seseorang yang sering kali dilihat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Printich (dalam Schunk dkk, 2008) menjelaskan bahwa orientasi tujuan adalah tujuan atau alasan yang digunakan dalam perilaku berprestasi (Amalia, 2016). Harackiewicz & Elliot menyebutkan terdapat 2 orientasi tujuan umum yaitu orientasi penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi kinerja (*performance orientation*). Orientasi penguasaan fokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sedangkan orientasi kinerja berkenaan dengan upaya untuk menunjukkan kompetensi dengan mencoba mengungguli rekan sejawat dalam tugas akademik (Pintrich, 2000).

Hasil pengambilan data awal pada mahasiswa Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung didapatkan alasan atau tujuan mereka menghafalkan Al-Qur'an diantaranya yaitu mengharapkan ridho Allah SWT, mengharap syafa'at dihari kiamat, mengharap keberkahan dari Al-Qur'an, cita-cita terhebat, ingin membahagiakan kedua orangtua dan ingin memberikan mahkota untuk kedua orangtua diakhirat nanti. Dari hasil data awal sendiri ditemukan bermacam-macam alasan atau tujuan mereka sendiri menghafal Al-Qur'an dan sebagian besar alasan mereka lebih termasuk kepada orientasi kinerja yang mana orientasi kinerja disini alasan mereka tidak tertuju pada untuk memamerkan, akan tetapi, harapan atau alasan mereka lebih untuk harapan ke akhirat, tidak berfokus kepada penguasaan dan pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an sampai khatam. Dari sekian banyak tujuan atau alasan yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menjadi pendorong kembali dalam mewujudkan tujuan-tujuannya, sehingga mereka dapat meningkatkan pengaturan diri lebih baik agar mendapatkan hasil yang baik dan tercapainya tujuan.

Selain itu, dari hasil data awal ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka belum bisa mengatur atau membagi waktu untuk jadwal menghafal, kuliah, tugas kuliah, organisasi, dan

kegiatan-kegiatan lain, merasa memiliki waktu yang kurang dan merasa sibuk dengan dunia kuliah, atau sosial media. Hal ini juga menjadi hambatan bagi mereka. Dalam psikologi hal ini merupakan indikasi dari manajemen waktu. Menurut (Macan, 1994) manajemen waktu adalah kemampuan pengaturan diri dalam menggunakan waktu secara efektif dan efisien dengan menentukan penjadwalan dan perencanaan sebelumnya, memiliki pengendalian atas waktu, membuat skala prioritas yang jelas dan keinginan untuk memiliki waktu yang sudah terorganisasi (Macan, 1994).

Adapun aspek-aspek dalam manajemen waktu menurut Macan(1994) yaitu penetapan tujuan dan prioritas, mekanisme dari manajemen waktu dan preferensi untuk terorganisasi. Dari hasil data awal terlihat bahwa mereka masih kesulitan dalam mengatur waktu yang baik antara menghafal dengan perkuliahan, tugas kuliah ataupun kegiatan-kegiatan lain. Dari data tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu mahasiswa Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung cenderung belum baik. Menurut Boekart(1996 : 101) (dalam Mulyani, 2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor regulasi diri yaitu komitmen, keinginan untuk mencapai tujuan, manajemen waktu, keinginan untuk mencoba, kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, penggunaan strategi yang efisien dan kesadaran akan metakognitif (Mulyani, 2013). Mahasiswa dengan manajemen waktu dan regulasi diri yang baik dapat mengendalikan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar maupun dirinya yang menyebabkan individu mengalami kegagalan dalam meraih kesuksesan. Maka dari itu, pentingnya memiliki regulasi diri yang baik agar dapat memengaruhi seseorang dalam mengatur waktu disetiap aktivitasnya. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang buruk kemungkinan memiliki manajemen waktu yang buruk pula yang dapat memengaruhi pencapaian yang didapat.

Dari penelitian sebelumnya oleh Rifqiana (2009) dengan subjek pada santri di Pesantren Persis Tarogong Garut menyatakan bahwa dalam mengatur diri agar belajar lebih optimal perlu memiliki *self regulated learning* dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

cara mengatur belajar siswa selain personal, lingkungan dan perilaku adalah tujuan atau orientasi tujuan seseorang (Rifqiana, 2009). Dengan demikian tujuan atau orientasi tujuan seseorang dapat mempengaruhi pengaturan diri seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) merupakan penelitian kuantitatif pada mahasiswa yang menyusun skripsi di jurusan Psikologi dan BK. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara manajemen waktu dengan *self regulated learning* mahasiswa jurusan Psikologi dan BK (Mulyani, 2013). Kemudian penelitian dari Irmawati (2018) dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan antara intensitas menghafal Al-Quran dan motivasi menghafal dengan prestasi menghafal secara positif mahasiswa Rumah Tahfidz Daarul 'Ilmi. (Irmawati, 2018).

Terdapat perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari penelitian Irmawati (2018) dari ketiga variabel yang dipakai berbeda dan subjek penelitian kepada Rumah Tahfidz Daarul 'Ilmi. Sedangkan penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa penghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang mana mereka dituntut harus pandai mengatur diri dan waktunya disela kesibukan perkuliahan dengan menghafalkan Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan tercapainya tujuan dengan baik pula.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait regulasi diri, orientasi tujuan dan manajemen waktu guna membantu para mahasiswa mencari solusi dalam menghadapi suatu hambatan-hambatan yang dialami selama proses menghafalkan Al-Qur'an disamping perkuliahan. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh antara orientasi tujuan

dan manajemen waktu terhadap regulasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, penulis menarik rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh orientasi tujuan dan manajemen waktu terhadap regulasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh orientasi tujuan dan manajemen waktu terhadap regulasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan, menambah pemahaman khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan bisa dijadikan informasi sebagai bahan studi untuk penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat dijadikan gambaran mengenai pentingnya regulasi diri yang baik, memiliki orientasi tujuan dan manajemen waktu yang harus ditanamkan dan dimiliki bagi santri penghafal Al-Qur'an untuk memudahkan selama proses menghafalkan Al-Qur'an. Bagi pondok pesantren dapat dijadikan salahsatu bahan evaluasi keberhasilan mahasiswa penghafal al-qur'an dan diaplikasikan untuk menumbuhkan orientasi tujuan, manajemen waktu dan regulasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an.